

Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas

Berth Penny Pahan

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Korespondensi: pennypahan@gmail.com

Arly Prasetya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: arlyprasetya19@gmail.com

Abstract

The background of this research is how a teacher of Christian Religious Education and a teacher of Cultural Arts with different expertise backgrounds can conduct successful coaching. The objectives of this study are to find out and obtain an actual and factual picture of the work program, teacher creativity, and elements of character development in traditional dance and music in Central Kalimantan traditional dance and music extracurricular activities at SMKN 1 Kuala Kapuas, Kapuas Regency. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Then the data analysis technique is done by reduction, exposure, and conclusion/verification. The results of the research are that the extracurricular activities of traditional dance and music development already have planning, funding, routine training schedule, training facilities, completeness of dancers and musicians, performance targets and competitions at the district, provincial, and national levels. The creativity carried out by the coaching teacher is to make an annual work program, clear goals and objectives for a year. The elements found in traditional dance and music in Central Kalimantan are elements of history, regional culture, and music.

Keywords: coaching; traditional dance and music; character education

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan seorang guru Seni Budaya yang berbeda latar belakang keahliannya dapat melakukan pembinaan yang berhasil. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai program kerja, kreativitas guru, dan unsur-unsur pengembangan karakter dalam seni tari dan musik tradisional pada kegiatan ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah di SMKN 1 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisa data dilakukan dengan reduksi, paparan, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler pembinaan tari dan musik tradisional sudah memiliki perencanaan, pendanaan, jadwal latihan rutin, fasilitas latihan, kelengkapan penari dan pemusik, target penampilan dan lomba tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Kreativitas yang dilakukan oleh guru pembina adalah membuat program kerja tahunan, tujuan dan sasaran yang jelas selama setahun. Unsur yang ditemukan dalam seni tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah adalah unsur sejarah, budaya daerah, dan musik.

Kata kunci: pembinaan, tari dan musik tradisional, pendidikan karakter



Article History:

Received: 14 November 2022

Accepted: 03 Juli 2023

Published: 03 Juli 2023

Pendahuluan

Menurut Sumarjodjo (2000) mengungkapkan bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Pelajaran seni budaya mempunyai sifat unik dan memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain, karena dalam pelajaran seni siswa diajarkan untuk mengembangkan diri dalam bentuk pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh dengan pelajaran seni siswa dapat mengembangkan sikap dan kemampuan agar dapat berkreasi dan menghargai cita rasa seni. Pelajaran seni menjadi mata pelajaran wajib pada kegiatan kurikuler dengan ranah kognitif yang jelas berpatokan pada penguasaan pengetahuan dan teori.

Kemudian untuk pengembangan ranah afektif dan psikomotorik selain sebagai mata pelajaran, seni dapat juga menjadi unit kegiatan kesiswaan. Adapun kegiatan siswa dalam mengembangkan kreativitas yaitu dengan mengapresiasi dan menumbuhkembangkan kecintaan mereka terhadap seni, termasuk di dalamnya adalah tari dan musik tradisional. Tari dan musik tradisional di sekolah khususnya SMA/SMK sudah seharusnya diajarkan dan dibina dengan menyenangkan dan mudah dipahami menurut kaidah musik dan tari yang seharusnya. Untuk itu perlu dilakukan strategi pembinaan baik secara teoritis maupun praktis, agar pembinaan tersebut lebih berhasil dan berkesinambungan dan dapat menjadi daya dukung pembinaan karakter siswa.

Namun demikian, hingga saat ini karakter siswa belum menunjukkan karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Misalnya, dalam tingkah laku, berbusana, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan moral yang terkandung dalam adat atau kebudayaan bangsa kita. Dalam perkembangan budaya lokal di setiap daerah, memiliki peran yang signifikan dalam penanaman rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme, karena kesenian budaya lokal mengandung nilai-nilai sosial yang dapat mencerminkan kebiasaan dari masyarakat tersebut, sehingga akan menjadi budaya dalam suatu lingkungan untuk mendukung pembinaan karakter. Imam Ghazali, dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Gunawan, 2014).

Karakter erat kaitannya dengan pengaruh arus globalisasi yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap generasi muda, adapun dampak negatif yang mengakibatkan lunturnya kesadaran untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa. Dampak negatif dapat diatasi dengan cara menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini. Sehingga karakter yang dimiliki dapat terbentuk menjadi pribadi yang bangga akan tanah air dan bangsa. Cara mencintai tanah air dan bangsa dapat diterapkan, salah satunya dengan cara menumbuhkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia khususnya dalam penerapan seni tradisional agar dapat dilestarikan.

Dalam perkembangan budaya lokal di setiap daerah tentu memiliki perbedaan yang signifikan terhadap penanaman rasa cinta tanah air dan bangsa, karena kesenian budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai sosial masyarakat yang sangat berbeda. Menurut Kemendiknas (2010) mengemukakan bahwa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi, dan politik bangsa. Jadi dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah suatu perasaan yang dimiliki segenap warga negara untuk mencintai dan bangga terhadap keberadaan bangsa sendiri. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa

yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Pembentukan karakter merupakan proses tanpa henti yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungan tempat tinggal yang dapat menjadi tolak ukur terbentuknya karakter dalam diri seseorang. Pembentukan karakter memiliki tujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Demikian pula seperti apa yang telah dijelaskan dalam pasal 1 Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, bangsa dapat diterapkan, salah satunya dengan cara menumbuhkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia khususnya dalam penerapan seni tradisional agar dapat dilestarikan.

Salah satu pembentukan karakter yang dapat diterapkan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, dan apresiasi pada seni dan sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh Munawar (2010:11) pendidikan seni di sekolah adalah bentuk nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, cinta tanah air, dan bangsa, disiplin, tanggung jawab dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dapat digali dari seni budaya. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena kebudayaan merupakan alas atau dasar dari pendidikan itu sendiri.

Seni tradisional penting untuk dipelajari sejak dini. Adapun manfaat mempelajari seni tradisional, yakni dapat mengembangkan potensi dan menumbuhkan karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam hal ini peranan seni tradisional dalam menumbuhkan karakter yang nasionalisme tercantum dalam penelitian oleh Nuryani (2007) bahwa sebagian besar motivasi awal peserta kegiatan adalah untuk mendapatkan keterampilan, namun selanjutnya mereka menjadi tertarik dengan kesenian tradisional dan memulai menikmati proses pembinaan, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan keterampilan namun karena adanya rasa cinta terhadap kesenian tradisional yang mereka pelajari.

Arikunto (2014) menegaskan bahwa, yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Ekstrakurikuler merupakan suatu wadah atau tempat dimana peserta didik dapat dibina potensinya agar dapat mengembangkan dirinya baik olah rasa, olah pikir maupun olah raga yang sesuai dengan minatnya. Dalam hal ini pembinaan tari dan musik tradisional adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat dikembangkan di sekolah baik dari tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMKN 1 Kuala Kapuas, telah menerapkan upaya agar siswa tidak melupakan jati diri bangsa yang kaya akan budaya daerah, dalam kesenian tradisional dengan mengadakan ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah. SMKN 1 Kuala Kapuas merupakan sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1965, dimana waktu itu masih disebut SMEA 1 Kuala Kapuas dan baru berubah namanya menjadi SMKN 1 Kuala Kapuas pada tahun 2009, walaupun sekolah kejuruan tetapi sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain, khususnya dalam bidang kesenian tradisional. Walaupun sudah berdiri cukup lama, tetapi kegiatan ekstrakurikuler tari dan musik tradisional baru dikelola sejak tahun 2018. Walaupun kegiatan pembinaan tari dan musik tradisional baru sekitar 4 tahun berjalan, tetapi para penari dan pemusik sudah sering tampil pada acara-acara resmi di Kuala Kapuas dan acara-acara hajatan seperti pemenuhan hukum adat perkawinan Dayak Kalimantan Tengah. Selanjutnya juga sering mengikuti lomba-lomba tingkat nasional, dan berhasil mendapatkan prestasi kejuaraan.

Guru pembina yang sebenarnya adalah seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), berusaha melakukan pembinaan dengan segala keterbatasan kompetensi tari dan musik serta pengalaman. Keterbatasan tersebut dapat ditutupi dengan pendekatan-pendekatan pembinaan yang berbasis pada kreatifitas pada penari dan pemain musik. Pendekatan-pendekatan dan program kerja yang digunakan dalam mengelola kegiatan dan menjadikan pembinaan ini dianggap berhasil, hal ini menjadi satu fenomena yang penulis anggap layak untuk diteliti. Bagaimana seorang guru PAK yang berbeda latar belakang keahliannya dapat melakukan pembinaan yang berhasil, sehingga minat siswa untuk menjadi anggota dalam kegiatan pembinaan tari dan musik tradisional ini semakin besar dan banyak jumlahnya. Upaya mengenalkan kebudayaan daerah melalui kegiatan yang terorganisir dengan baik, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang cinta akan tanah air dan bangsa, bangga terhadap budaya sendiri dan juga dapat ikut serta dalam pelestarian kesenian budaya daerahnya.

Selanjutnya guru pembina dalam menjalankan tugasnya juga melibatkan seorang guru honorer lulusan Program Studi Seni Budaya. Kolaborasi kedua guru berbeda latar belakang pendidikan inilah yang akan menjadi topik penelitian yang menarik untuk diteliti. Dalam hal ini ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan bersama-sama sebagai pendidik dapat membangun satu usaha untuk mengenalkan kebudayaan Kalimantan Tengah. Para peserta didik diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa, sesuai dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dengan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai program kerja kegiatan ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah di SMKN 1 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas. Untuk mengetahui kreativitas yang dilakukan kedua guru pembina tari dan musik tradisional berlatar belakang Pendidikan PAK itu, sehingga mampu melakukan pembinaan dengan segala keterbatasannya untuk ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah di SMKN 1 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas. Untuk mengetahui unsur-unsur apa saja di dalam seni tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah yang dapat mengembangkan karakter siswa. Untuk mengetahui mengapa unsur-unsur tersebut dapat mengembangkan karakter siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut: Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan intsrumen utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Hal mana senada dengan Moleong (2014) yang

mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat bantu bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2015). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dari guru pembina dan siswa penari dan pemusik, yang terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler pembinaan tari dan musik tradisional di SMKN 1 Kuala Kapuas. Adapun gambaran informan disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Pendidikan	Keterangan
1	IK	Perempuan/40 thn	S2 PAK	Guru PAK (Informan Utama 1)
2	FR	Laki-laki/	S1 Seni	Guru Seni Budaya (Informan Utama 2)
3	SN	Perempuan/16 thn	SMK	Siswa/ Penari (Informan Pendukung 1)
4	PT	Perempuan/16 thn	SMK	Siswa/ Penari (Informan Pendukung 2)
5	DN	Perempuan/16 thn	SMK	Siswa/ Penari (Informan Pendukung 3)
6	WN	Perempuan/16 thn	SMK	Siswa/ Penari (Informan Pendukung 4)
7	NI	Laki-laki/19 thn	SMK	Alumni/ Pemusik (Informan Pendukung 5)
8	SR	Laki-laki/19 thn	SMK	Alumni/ Pemusik (Informan Pendukung 6)

Gambaran Pembinaan Tari dan Musik Tradisional

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara secara kolektif yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Juni 2022 mulai jam 15.00 wib sampai jam 17.00 wib bertempat di Aula SMKN 1 Kuala Kapuas. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru pembina sebanyak 2 orang, pelatih 2 orang, siswa penari dan pemusik berjumlah 14 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa pembinaan tari dan musik tradisional di SMKN 1 Kuala Kapuas sudah berjalan baik, namun masih terdapat beberapa target kegiatan yang belum tercapai. Menurut beberapa informan utama bahwa program pembinaan tari dan musik tradisional sudah baik, berhasil, berlanjut, dan memiliki target kegiatan penampilan secara rutin. Para informan melakukan pembinaan latihan dua kali setiap minggu, di ruang latihan yang tersedia, tampil

pada acara pernikahan adat, acara pemerintahan, wisuda, ulang tahun Kapuas, dan lomba FLS2N di tingkat kabupaten dan provinsi.

Program kerja pembinaan tari tradisional dibuat per semester ganjil dan genap. Untuk semester ganjil dimulai dari perekrutan, pembahasan program kerja, olah tubuh, praktik dasar-dasar tari Dayak Ngaju Kabupaten, praktik tari penyambutan “Manyambang Panganten Mandai”, evaluasi untuk penilaian ekstrakurikuler. Selanjutnya untuk semester genap dilakukan pendataan ulang anggota, praktik tari dan evaluasi Mandau, praktik dan evaluasi tari tradisional garapan baru, seleksi penari FLS2N SMK tahun 2023. Musik tradisional sebagai pengiring tarian diaransemen menyesuaikan dengan tarian yang dilatih dan ditampilkan.

Pembinaan tari tradisional pasti memerlukan dana untuk melaksanakannya. Pendanaan kegiatan untuk lomba, kegiatan didanai dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan Komite. Untuk penampilan pada hajatan pernikahan dan acara lainnya, dana diambil dari kas Sanggar.

Dalam menciptakan suatu tarian memerlukan proses kreatif. Proses penataan tari dimulai dari membuat pola gerak dan pola lantai. Selanjutnya untuk musik pengiring prosesnya dimulai dari mencari ide dulu, terutama apa yang khas dari seni budaya Kabupaten Kapuas dan informasi tentang tari yang akan digarap. Misalnya tari ‘Laluhan’ idenya diambil dari atraksi budaya yang biasa ditampilkan pada hari jadi Kabupaten Kapuas. Untuk tata musik dilakukan dengan mencari ragam musik tradisi yang dipakai pada saat atraksi budaya ‘Laluhan’. Lalu disusun berupa teks lagu dan nada serta irama yang disesuaikan dengan sastra lisan yang khas Dayak Ngaju yang ada di Kabupaten Kapuas. Untuk gerakan menggunakan pola gerakan dari tari tradisi, dimana gerakan tersebut dilakukan di atas kapal sambal memegang tanaman suli yang akan dilempar. Dari pola gerakan tari tradisi ada semacam mitos yang dipercaya dapat menolak bala/bahaya bencana alam, penyakit, tragedi kehidupan yang mungkin terjadi.

Berkaitan dengan kegiatan ritual khusus sebelum latihan atau sebelum penampilan tidak harus tertentu yang dilakukan. Tetapi apabila tarian tersebut mengangkat tentang seorang tokoh maka dilakukan permohonan izin baik itu nyekar ke makam atau doa bersama saja. Tujuannya adalah agar kegiatan dari latihan sampai penampilan dan setelahnya dilancarkan dan sukses dalam kegiatan tersebut.

Penggarapan satu tarian bisa memakan waktu satu bulan, apabila konsep masih posisi nol dan properti nol. Selama latihan akan ada proses perubahan dan ide-ide kreatif yang diramu sampai dianggap *fix*, pemantapan dan keluwesan gerakan, artinya kemasan tarian dan musik tersebut sudah dianggap mewakili nama tari itu sendiri. Kalau waktu yang diberikan terbatas, misalnya dari pengumuman lomba hanya satu minggu, maka frekuensi latihan akan ditambah. Akibat ada target yang harus dicapai maka akan semakin terpacu untuk menggarap dan menampilkan tarian dengan baik

Pembinaan juga berkaitan dengan apresiasi. Apresiasi yang diberikan kepada penari dan pemusik apabila dalam suatu lomba ada uang pembinaan dari komite sekolah apabila mencapai prestasi, selain hadiah uang pembinaan dari panitia. Apabila tampil dalam suatu acara atau hajatan maka personil akan diberikan uang saku atau transport latihan dan penampilan dari yang punya hajat melalui pimpinan tim. Kemudian untuk tata rias dan tata busana juga disediakan dana untuk kelengkapan penampilan. Kostum sudah ada dan biasanya dirancang menyesuaikan dengan nama tarian.

Pembinaan tari juga melakukan proses rekrutmen. Proses rekrutmen dilakukan setiap awal tahun ajaran untuk kelas 10, dan alumni yang masih ingin bergabung sifat ikut melatih secara sukarela dan diarahkan ke sanggar lain di luar sekolah. Alumni diberi kebebasan untuk menentukan arah penyaluran bakat dan minat, karena tidak lagi menjadi siswa aktif. Mereka akan menjadi penari dan pemusik lepas yang sewaktu-waktu bisa

diikutsertakan sesuai keperluan suatu penggarapan tarian. Alumni yang berada di Kapuas biasanya tetap diajak untuk bergabung dalam latihan dan penampilan.

Dalam mengatasi masalah dana, contohnya pada saat mau berangkat ikut even nasional di Bandar Lampung, guru pembina membuat proposal penggalangan dana yang diajukan kepada bank atau perusahaan yang ada di Kuala Kapuas, misalnya Bank Kalteng yang membantu dana. Ada semacam relasi yang baik kepada pihak luar yang bisa membantu pendanaan kegiatan. Nilai pendidikan karakter yang didapat dari pembinaan tari dan musik tradisional adalah disiplin, tepat waktu, dan apabila mengikuti latihan dari awal maka penari dan pemusik akan tahu konsep tari dan nilai pendidikan karakter yang diperoleh, atau hal baru lainnya yang belum pernah dirasakan. Sebagai penari bukan hanya bisa mempraktekkan gerakan tertentu saja, tetapi nilai dari gerakan itu sendiri apa yang diperoleh. Iringan tari atau musik sangat mempengaruhi *mood* pada saat menari, dan semangat untuk melakukan gerakan yang seimbang dan kompak serta enak dipandang didukung oleh iringan yang harmonis dan tertata rapi. Musik yang sesuai juga bisa menghilangkan rasa grogi/gugup, sehingga gerakan demi gerakan berhasil dilakukan dengan maksimal.

Apabila menemukan hal yang tidak terduga di panggung, pernah, di aula pmda waktu pemilihan jagau dan nyai pariwisata, kainnya terlepas dan langsung kembali ke balik panggung untuk memperbaiki secepatnya. Untuk gerakan yang tidak sama juga sering dialami, kiat mengatasinya yaitu lebih konsentrasi untuk penyesuaian gerak dengan *leader* yang berada di depan. Jadi untuk *leader* dipilih yang benar-benar menguasai tarian dan dapat memimpin Gerakan selama penampilan. Nilai pendidikan karakter yang diperoleh di sini adalah bisa sebagai pemimpin dalam situasi sulit. Berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kerjasama, disiplin dan tanggung jawab pernah tidak saling menyalahkan, pernah, misalnya kostum yang dipakai sering diklaim punya aku, ini punyamu, atau saling berebutan kostum. Pada akhirnya cepat diselesaikan baik-baik, karena kepentingan bersama lebih diutamakan untuk penampilan.

Berkaitan dengan kesalahan gerakan, berusaha memaklumi, agar di kesempatan penampilan berikutnya disampaikan untuk tetap konsentrasi dalam penampilan. Secara mental sudah biasa mengalami kesalahan gerak dan tetap berusaha meminimalisir kesalahan gerakan. Sudah terbiasa dengan mental juara. Untuk pembagian tanggung jawab, berusaha melakukannya dengan kerjasama, semua sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Tarian yang sudah dikuasai, para penari yang ada ini baru kelas 10, kemudian mereka sudah menguasai beberapa tarian, di antaranya, tari Mandau, tari Penyambutan, Panjat Halu. Saat pertama kali ikut kegiatan, yang dirasakan adalah grogi, malu-malu, *in secure*, takut disalahkan, takut lupa gerakannya. Hal seperti itu dirasakan kurang lebih sebulan latihan, baru ada perasaan nyaman dan damai berkegiatan. Percaya diri dalam hal penguasaan sebagai nilai pendidikan karakter. Apabila dalam penampilan ada salah satu penari yang salah gerakan, tidak menjadi beban, tetapi semua penari bekerja untuk membantu agar tarian dapat dikuasai secara sama oleh masing-masing penari. Ini adalah wujud kerjasama semua penari.

Pembahasan dan Analisa Hasil Wawancara

Menurut Arifin (2008) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi siswa itu dengan secara optimal serta terpadu yang melingkupi bakat, minat, serta kreativitas; 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk dapat mewujudkan ketahanan sekolah ialah sebagai

lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif serta bertentangan itu dengan tujuan pendidikan; 3) Mengaktualisasi potensi siswa di dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat serta minat; 4) Menyiapkan peserta didik itu supaya dapat menjadi warga masyarakat yang mempunyai akhlak mulia, yang demokratis, yang menghormati hak-hak asasi manusia (HAM) di dalam rangka mewujudkan sebuah masyarakat mandiri (*civil society*). Pembinaan tari dan musik tradisional adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler. SMKN 1 Kuala Kapuas telah melaksanakan pembinaan tari dan musik tradisional sebagai amanat Permendiknas RI No. 30 Tahun 2008.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pembinaan tari dan musik tradisional dilakukan secara rutin 2 kali seminggu. Kegiatan dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu, disamping sifatnya rutin ada juga penambahan jadwal latihan sesuai kebutuhan penampilan. Penulis melihat pendekatan yang digunakan yaitu *participative approach* dimana pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Kemudian pendekatan yang ke dua adalah *experiential approach* menempatkan peserta didik terlibat langsung di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut, menurut Mangunhardjana (1986).

Berkenaan dengan program kerja pembinaan tari dan musik, disusun berdasarkan semester ganjil dan genap sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Untuk semester ganjil dimulai dari perekrutan, pembahasan program kerja, olah tubuh, praktik dasar-dasar tari Dayak Ngaju Kabupaten, praktik tari penyambutan. Selanjutnya untuk semester genap dilakukan pendataan ulang anggota, praktik tari dan evaluasi tari Mandau, praktik dan evaluasi tari tradisional garapan baru, seleksi penari FLS2N SMK tahun 2023. Menurut Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan yang ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri.

Selanjutnya untuk pendanaan berasal dari komite sekolah dan dana bantuan operasional sekolah (BOS). Sanggar juga memiliki kas yang diatur dari *cost* penampilan pada acara-acara yang sifatnya kebutuhan acara seperti hajatan perkawinan, wisuda, dan acara pemerintah daerah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki jenis-jenis tertentu yang dapat dilaksanakan oleh sekolah dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kemampuan keuangan sekolah.

Berkaitan dengan proses penataan tari, dapat dijelaskan di sini bahwa terdapat proses kreatif yang dilakukan oleh tim. Pertama tim mencari ide, apa yang menjadi kekhasan dari seni budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Kapuas, kemudian mencari informasi dari tari yang akan digarap. Informasi ini diperoleh dari tokoh-tokoh budaya, guru-guru seni tari, para penari yang pernah menampilkan tarian tersebut, dan panitia kegiatan. Setelah informasi terkumpul lalu dilakukan proses kreatif dari segi tata gerak dan tata musik. Gerakan disesuaikan dengan gerakan tari tradisi sambal memegang tanaman suli. Menurut Bagong Sugito bahwa gerakan tari tradisi merupakan suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia. Kemudian menurut Soedarsono tari tradisi adalah ungkapan ekspresi dalam bentuk gerak ritmis dan indah. Dapat disimpulkan bahwa proses kreatif dalam membuat suatu tarian sesuai dengan tema memerlukan berbagai langkah kreatif dan konsep yang matang yang bisa diperoleh dari berbagai sumber tarian.

Dalam penggarapan suatu tarian mulai dari proses latihan sampai penampilan tidak selalu memerlukan ritual tertentu, tetapi cukup dengan berdoa bersama. Tetapi apabila tarian tersebut temanya tentang seorang tokoh maka perlu dilakukan permohonan ijin baik itu nyekar ke makam atau doa bersama. Tentu dengan harapan bahwa semua prosesi berjalan lancar dari awal latihan sampai penampilan. Penampilan tersebut adalah bentuk

dari apresiasi kepada seorang tokoh, sehingga ritual yang dilakukan bukan suatu yang membuat kita seperti menyembah tokoh tersebut tetapi lebih sebagai wujud penghargaan kepada tokoh tersebut. Kesuksesan adalah buah dari kerjasama tim bukan dikarenakan oleh ritual yang dilakukan. Ritual hanyalah suatu kegiatan penyerta agar yang melakukan tarian dan musik merasa aman dan nyaman melakukannya, atau tidak dihantui oleh hal-hal yang mengganggu pikiran selama latihan dan penampilan.

Dalam penggarapan suatu tarian waktu yang diperlukan satu bulan apabila konsep dan properti masih dalam posisi nol. Kalau waktu hanya ada satu minggu sebelum penampilan, maka frekuensi latihan ditambah, bisa dilakukan pagi dan sore. Target yang diberikan akan memacu tim untuk bekerja dan berlatih lebih giat. Dalam pendidikan karakter tentu saja diperlukan kerja keras, disiplin, dan toleransi dari semua unsur tim agar tujuan atau target yang diberikan dapat tercapai dan sukses.

Memberikan apresiasi kepada personil adalah hal yang wajar dan wajib dilakukan. Apabila ada hadiah uang pembinaan dari suatu lomba maka akan dibagikan uang saku dan transport kepada penari dan pemusik ditambah dengan dana dari komite. Selanjutnya apabila penampilan dalam suatu acara atau hajatan dari pengguna akan memberi uang lelah. Uang lelah tersebut juga akan dibagikan kepada semua personil. Untuk tata rias dan busana dana sudah disediakan dana khusus untuk kelengkapan penampilan. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan dan diatur oleh pimpinan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Rekrutmen personil adalah bagian penting dalam pembentukan tim tari dan musik tradisional. Awal setiap tahun ajaran rekrutmen dilakukan pada kelas 10. Kemudian untuk alumni juga diberikan kebebasan apakah masih bergabung atau berhenti. Bahkan alumni dibebaskan untuk menjadi penari lepas yang sewaktu-waktu bisa dipanggil bila diperlukan terutama yang masih di Kuala Kapuas. Karakter demokrasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak ditanamkan kepada para personil.

Dalam mengatasi masalah keterbatasan dana untuk mengikuti even nasional, guru pembina membuat proposal penggalangan dana yang diajukan kepada bank atau perusahaan yang ada di Kuala Kapuas, misalnya ke Bank Kalteng. Pada umumnya proposal kegiatan tersebut diterima dan dibantu oleh Bank Kalteng. Perilaku mandiri yang ditanamkan dalam berkegiatan akan membantu tim untuk menyelesaikan masalah pendanaan. Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak didik dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah disiplin, tepat waktu, kerjasama, mandiri, demokratis, kerja keras, dan toleransi. Dengan menari juga diharapkan makna tarian juga akan memperkuat karakter para penari dan pemusik. Menurut Nasrudin (2010), kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan berikut: Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Berbudi pekerti luhur; c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan; d) Sehat rohani dan jasmani; e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri; f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengalaman tampil tentu tidak lepas dari kesalahan gerakan di atas pentas. Banyak insiden-insiden kecil yang dirasa merusak penampilan secara keseluruhan. Kesalahan gerakan harap dimaklumi karena kurang konsentrasi dan melatih mental tampil agar terbiasa dalam situasi sulit. Berdasarkan pengalaman tersebut, tim menyiasati dengan menunjuk pemimpin (*leader*) pada saat tampil. Penunjukan pemimpin dipilih yang benar-benar menguasai tarian. Nilai pendidikan karakter di sini adalah kepemimpinan dalam suatu sulit.

Untuk nilai pendidikan karakter kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab, para penari dan pemusik diharapkan kerjasamanya dalam mengelola kostum masing-masing,

disiplin dan kerjasama dalam memeliharanya, tidak saling klaim kostum karena kostum adalah milik bersama. Semua bertanggung jawab untuk melakukan tugas masing-masing agar pencapaian yang diperoleh maksimal. Kemudian untuk persiapan penampilan kerjasama tim sudah dimulai dari jam 03.00 pagi untuk tata rias dan busana. Selanjutnya untuk alat musik sudah disiapkan dari sanggar untuk dibawa ke tempat penampilan oleh para pemusik, biasanya pemusik semua laki-laki sehingga untuk tata rias hanya seperlunya. Kalau dalam penampilan ada yang mendadak sakit, pemusik misalnya maka ada cadangan pengganti. Pemimpin tim akan mengambil tindakan yang sifatnya darurat untuk kelangsungan penampilan, agar semuanya berjalan lancar dan semuanya berjalan sewajarnya.

Dalam hal kerjasama bisa dilakukan dalam menggarap tari kolosal untuk hari ulang tahun Kapuas. Penggarapan tari kolosal dilakukan dengan berbagai sanggar tari yang ada di Kuala Kapuas. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pembinaan tari dan musik tradisional ini sangat berhasil dilakukan oleh guru pembina dan pelatih. Berdasarkan dari pembahasan tersebut di atas bahwa keberhasilan dalam tata kelola maupun penampilan serta kejuaraan merupakan wujud kerjasama seluruh tim.

Pendidikan Karakter melalui Tari dan Musik Tradisional dan Relasinya dengan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan karakter yang diperoleh melalui musik tradisional adalah yang terutama adalah kedisiplinan dengan waktu. Setiap personil yang bermain dituntut untuk cepat dan tepat bertindak memainkan bagian partitur sesuai dengan ketukan, melodi, dan dinamik. Ketidaktepatan waktu memainkan akan menjadi kesalahan yang fatal dan merusak sajian musik yang dimainkan. Hal itu akan membuat disharmoni aransemen dan mengganggu konsentrasi dalam bermain.

Selanjutnya pembinaan musik tradisional dihubungkan dengan PAK adalah nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Galatia 5:22 mengatakan 'Tetapi buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Dari mulai proses latihan sampai penampilan dan pergaulan di luar kegiatan tentunya para pemusik berharap sesuatu yang berjalan dengan baik, tanpa kendala, tanpa masalah pribadi, yang mengganggu proses latihan dan penampilan. Untuk itulah perlu mengelaborasi pendidikan karakter dengan buah-buah roh kepada setiap personil. Tentu saja ini adalah bagian dari pembina yang menyampaikan dan memberi penguatan setiap latihan dan penampilan, sehingga suasana kerja akan kondusif dan kesuksesan akan menghampiri.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk lebih memantapkan performa tari dan musik tradisional perlu penelitian lanjutan yang bisa memberi solusi dalam meningkatkan kompetensi membina tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah. Penelitian tersebut dapat menjadi rekomendasi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat bidang tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah agar juga bisa lebih meningkatkan intensitas dan kualitas latihan. Kemudian penari dan pemusik bisa bersinerji maksimal pada saat penampilan di lokasi pengabdian kepada masyarakat. Penelitian lanjutan juga bisa melakukan penelitian tentang cara mengembangkan tari dan musik tradisional dalam bentuk Lokakarya Seni Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah yang diikuti para pembina tari dan musik tradisional, penari, pemusik, untuk mendiskusikan apa yang telah dicapai dan apa yang menjadi permasalahan dalam pembinaan tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Untuk program kerja disusun pada setiap semester ganjil dan semester genap tiap tahun ajaran. Program kerja disusun per bulan dengan kegiatan pokok yaitu rekrutmen, praktik (latihan), dan evaluasi. 2) Kegiatan ekstrakurikuler pembinaan tari dan musik tradisional sudah memiliki perencanaan, pendanaan, jadwal latihan rutin, fasilitas latihan, kelengkapan penari dan pemusik, target penampilan dan lomba tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. 3) Kreativitas yang dilakukan oleh guru pembina adalah membuat program kerja tahunan, tujuan dan sasaran yang jelas selama setahun. Pada setiap latihan selalu memberi arahan dan motivasi kepada para personil. 4) Menyimpulkan pada setiap kegiatan latihan dan penampilan, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh oleh semua personil dari tari yang dilatih. Unsur-unsur seperti sejarah, budaya daerah, gerak, tema, ekspresi, dan iringan tari dengan berbagai kombinasi irama yang diwujudkan dalam kebersamaan dalam gerak. Kemudian unsur teknis lainnya seperti tenaga, unsur ruang, dan unsur penggunaan waktu juga berpadu dalam membentuk karakter para penari dan pemusik. 5) Unsur-unsur di atas dapat membentuk karakter disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab dikarenakan ada rasa ketiga hal tersebut dalam mengelola, melatih, berlatih, mengevaluasi setiap latihan dan penampilan. Disamping itu hasil dari setiap penampilan dikelola baik-baik dan dibagikan secara proporsional sesuai tugas dan peran masing-masing personil. 6) Sanggar Seni IAAS SMKN 1 Kuala Kapuas sudah memiliki kemampuan manajerial yang baik, memiliki relasi yang luas dengan pihak luar terutama dengan pemerintah kabupaten, pihak swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat umum.

Rujukan

- Adisusilo, J.R, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Raja Grafindo Persada.
- Ariesandi. (2008). *Rahasia Pendidikan Agar Anak Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan dan Potensi Optimal Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan Kelimabelas)*. Rineka Cipta.
- Aunillah, Nur Isna. (2011). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana.
- Aqip, Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III)*. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Elfindri. (2011). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Baduose Media.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hawariaka. (2012). *Guru yang Berkarakter Kuat*. Laksana.
- I. L. Pasaribu, dan Simanjuntak, B. (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Tarsito.
- Kemdikbud. (2017). *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Kemdiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2017). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Cetakan II)*. Nusa Media.

- Lutan, Rusli. (2014). *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler*. Universitas Terbuka.
- Mangunhardjana. (2013). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Kanimus.
- Mengawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Munawar, Ahmad. (2010). *Pembinaan Seni di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.
- Nasrudin. (2010). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Balai Pustaka.
- Purnomo, Wahyu dan Subagyo Fasih. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prijodarminto, Soegeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Pradanya Paramita.
- Sarapang, N. (2013). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Koa kiku Di Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Yogyakarta.
- Sastropoetro, Santoso. (2009). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni.
- Sugiarto, R. Toto, dkk. (2021). *Ensiklopedi Alat Musik Tradisional Kalimantan Tengah hingga Nusa Tenggara Barat (digital)*. Perpustakaan Hikam Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Kemdikbud. (2017). *Keragaman Musik Tradisional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, M. Uzar dan Setyowati, Lilis. (2013). *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Harmellawati. (2013). *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di SMK Nusantara Tangerang*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, Dwi Yuni. (2013). *Pembinaan Karakter Siswa di SMP Nasional Pati*. Skripsi Mahasiswa PPKn IKIP Veteran Semarang.
- Nun, Muhammad. (2016). *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kontukowuna Kabupaten Muna*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.
- Nuryani. (2007). *Peranan Seni dalam Menumbuhkan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta. Multi Media Center Kalteng. *Tarian Tradisional Asal Kalimantan Tengah*. Rikah Mustika, 26 Mei 2018. Diakses 23 April 2022.
- Wuryandi, W. (2010). *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah*.